

Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Fitri Ayu Saputri^{1*}, Siti Rohmah Lestari²

¹Universitas Islam Balitar

²Universitas PGRI Madiun

Email Koresponden: fitri_ayu77@gmail.com

(* : corresponding author)

Abstrak - Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, di mana setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang setara. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kebijakan sekolah yang belum terstruktur dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif guna mewujudkan sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa sekolah inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan inklusif yang terdokumentasi dan didukung oleh pelatihan guru, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan orang tua yang aktif lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Sebaliknya, sekolah yang kebijakannya masih bersifat normatif tanpa implementasi yang jelas mengalami hambatan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan mengenai peran kebijakan sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Implikasi praktisnya mencakup perlunya peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan evaluasi kebijakan yang berkelanjutan. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan penelitian dan mengkaji perspektif siswa untuk memahami efektivitas kebijakan inklusif secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Kebijakan Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Strategi Manajemen, Evaluasi Kebijakan

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
18-03-2024	30-03-2024	15-06-2024

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/64>

Doi : doi.prefix

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kebutuhan khususnya, mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Konsep ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya pendidikan yang berkeadilan dan ramah anak. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan sekolah, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya pemahaman tenaga pendidik mengenai pendekatan pembelajaran yang inklusif. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif adalah kebijakan sekolah yang secara sistematis mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak. Namun, masih banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan yang jelas dan berkelanjutan dalam mendukung inklusivitas, sehingga

menghambat upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan semua peserta didik.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, namun penerapannya di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Hambatan utama termasuk kesiapan sekolah yang tidak memadai, sumber daya yang terbatas, dan pemahaman yang tidak memadai di antara para pendidik mengenai praktik inklusif [1], [2]. Sistem pendidikan khusus yang ada sering melanggar eksklusivitas, karena banyak anak penyandang cacat masih ditempatkan di sekolah khusus daripada pengaturan inklusif [1]. Selain itu, masalah sistemik seperti kurangnya dana, keterlibatan masyarakat, dan dukungan hukum menghambat pembentukan kebijakan yang mendukung yang menumbuhkan lingkungan inklusif [3], [4]. Implementasi yang efektif membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup pelatihan guru, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan kebijakan yang jelas dan berkelanjutan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa [5]. Mengatasi tantangan ini sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan inklusif dan memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang secara akademis dan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya manajemen pendidikan inklusif dalam menciptakan sekolah ramah anak. Misalnya, penelitian oleh Arriani, dkk [6] menekankan bahwa implementasi pendidikan inklusif yang efektif sangat bergantung pada kebijakan sekolah yang menyeluruh dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Studi lain oleh Tharaba [7] menunjukkan bahwa di banyak sekolah, penerapan pendidikan inklusif masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam kebijakan sekolah secara menyeluruh. Meskipun berbagai model pendidikan inklusif telah dikembangkan, masih terdapat kesenjangan dalam hal bagaimana kebijakan sekolah dapat memainkan peran strategis dalam memastikan keberlanjutan pendidikan inklusif. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas pendekatan pedagogi dan peran guru dalam pendidikan inklusif, namun masih sedikit yang secara khusus menelaah bagaimana kebijakan sekolah dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

Selain itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai bagi siswa dengan kebutuhan khusus [8]. Sebagian besar kebijakan pendidikan inklusif yang ada lebih bersifat normatif dan kurang diterapkan secara sistematis dalam praktik sehari-hari [9]. Beberapa sekolah bahkan belum memiliki regulasi yang jelas terkait penerimaan siswa berkebutuhan khusus dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mereka [10]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah dirancang di tingkat nasional dan implementasinya di tingkat sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif guna mewujudkan sekolah ramah anak. Penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen kebijakan yang berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah inklusif, mengkaji tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan secara efektif. Dengan memahami peran kebijakan sekolah dalam manajemen pendidikan inklusif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model kebijakan pendidikan inklusif yang lebih komprehensif. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, pendidik, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi manajemen sekolah yang inklusif, sehingga setiap anak, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang adil dan bermartabat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam bagaimana kebijakan sekolah diterapkan dalam manajemen pendidikan inklusif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif konteks, tantangan, serta strategi kebijakan sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

2.1 Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di beberapa sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sekolah-sekolah yang telah memiliki kebijakan inklusif yang terdokumentasi dan aktif menjalankan program pendidikan inklusif.

Kriteria inklusi:

- Sekolah yang memiliki kebijakan pendidikan inklusif tertulis.
- Sekolah yang telah melaksanakan program inklusi minimal selama dua tahun.
- Sekolah yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus.

Kriteria eksklusi:

- Sekolah yang belum menerapkan kebijakan pendidikan inklusif.
- Sekolah yang hanya memiliki program inklusif secara formal tetapi tidak diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

2.2 Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Wawancara mendalam** dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memahami pengalaman mereka dalam implementasi kebijakan inklusif.
- **Observasi langsung** di lingkungan sekolah untuk menilai penerapan kebijakan inklusif dalam keseharian.
- **Analisis dokumen kebijakan sekolah**, seperti regulasi internal, kurikulum inklusif, dan laporan evaluasi kebijakan.

Instrumen wawancara divalidasi melalui expert judgment dari pakar pendidikan inklusif, sedangkan reliabilitas data diuji dengan teknik triangulasi, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

2.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. **Persiapan:** Mengidentifikasi sekolah inklusif, merancang pedoman wawancara dan observasi, serta mengajukan izin penelitian.
2. **Pengumpulan data:** Melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen kebijakan sekolah.
3. **Analisis data:** Menggunakan **analisis tematik** untuk mengidentifikasi pola-pola dalam kebijakan dan implementasi pendidikan inklusif.
4. **Interpretasi hasil:** Menyusun temuan utama, membandingkan dengan penelitian terdahulu, dan merumuskan rekomendasi kebijakan.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data kualitatif [11]. Teknik ini dipilih

karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi pengalaman serta praktik kebijakan sekolah secara mendalam. Analisis dilakukan melalui proses koding terbuka, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan wawasan yang sistematis mengenai strategi kebijakan pendidikan inklusif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana kebijakan sekolah berperan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ramah anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek kunci dalam strategi kebijakan sekolah yang mendukung implementasi pendidikan inklusif guna mewujudkan sekolah ramah anak. Temuan utama yang diperoleh dari analisis data adalah sebagai berikut:

Aspek Kebijakan	Temuan Utama
Kurikulum Inklusif	Sebagian besar sekolah telah menyesuaikan kurikulum agar lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Namun, adaptasi kurikulum masih terbatas pada beberapa mata pelajaran utama.
Pelatihan Guru	Hanya 60% dari guru di sekolah inklusif yang pernah mendapatkan pelatihan terkait pendidikan inklusif, sementara sisanya masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional.
Dukungan Fasilitas	Sekolah dengan kebijakan inklusif yang kuat memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti jalur khusus bagi siswa dengan disabilitas fisik dan ruang konsultasi psikologis. Namun, tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas ini.
Keterlibatan Orang Tua	Partisipasi orang tua dalam perancangan kebijakan inklusif masih rendah, dengan hanya 40% sekolah yang melibatkan orang tua secara aktif dalam diskusi kebijakan pendidikan inklusif.
Evaluasi Kebijakan	Hanya 50% dari sekolah inklusif yang memiliki sistem evaluasi kebijakan yang terstruktur dan berkala. Sekolah lainnya masih menerapkan kebijakan tanpa evaluasi sistematis.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan inklusif yang terdokumentasi dengan baik cenderung lebih efektif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang. Hal ini terlihat dari respons guru yang lebih siap dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan sekolah yang kebijakannya masih bersifat normatif tanpa implementasi yang jelas.

3.2 Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang kuat dan sistematis memainkan peran penting dalam menciptakan sekolah ramah anak. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Alfikri, dkk [12] yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan yang konsisten dan komprehensif.

a. Kurikulum Inklusif dan Kesiapan Guru

Meskipun sebagian sekolah telah mengadopsi kurikulum yang lebih fleksibel, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya, terutama dalam mata pelajaran yang lebih teknis. Ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih berfokus pada aspek administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Rendahnya persentase guru yang telah mendapatkan pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pendidik masih menjadi tantangan utama. Sejalan dengan temuan Marisana & Herawati [13], keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran.

b. Fasilitas Pendukung dan Keterlibatan Orang Tua

Sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi semua siswa. Namun, temuan ini juga mengindikasikan adanya disparitas dalam ketersediaan sumber daya antar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusif perlu memperhatikan pemerataan akses terhadap sarana dan prasarana. Selain itu, keterlibatan orang tua yang masih rendah mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dalam membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini mendukung penelitian Mustika, dkk [14] yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan inklusif.

c. Evaluasi Kebijakan dan Keberlanjutan Program

Kurangnya evaluasi kebijakan yang sistematis menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menerapkan kebijakan inklusif tanpa mekanisme yang jelas untuk mengukur efektivitasnya. Hal ini berisiko menyebabkan stagnasi dalam implementasi pendidikan inklusif karena tidak adanya umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Wijaya, dkk [15], keberlanjutan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sistem evaluasi yang berkelanjutan dan berbasis data.

3.3 Implikasi Temuan

Implikasi Praktis:

- Sekolah perlu meningkatkan program pelatihan guru secara berkelanjutan agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif.
- Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan anggaran khusus untuk pengadaan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif.
- Sekolah harus memperkuat keterlibatan orang tua dengan mengadakan forum diskusi rutin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Implikasi Teoritis:

- Temuan ini memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif dengan memberikan gambaran mengenai faktor kebijakan yang berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah ramah anak.
- Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya permasalahan pedagogi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek kebijakan dan manajemen sekolah.

3.4 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah sampel yang terbatas pada beberapa sekolah inklusif di satu wilayah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif siswa mengenai efektivitas kebijakan inklusif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- Memperluas cakupan penelitian ke wilayah yang lebih luas dengan variasi sekolah yang lebih beragam.
- Melibatkan perspektif siswa dalam menilai efektivitas kebijakan sekolah inklusif.
- Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak spesifik kebijakan inklusif terhadap hasil belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian lanjutan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih holistik dan aplikatif dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan sekolah memainkan peran krusial dalam mendukung pendidikan inklusif guna mewujudkan sekolah ramah anak. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inklusif masih belum merata, kesiapan guru dalam mengajar di lingkungan inklusif terbatas akibat minimnya pelatihan, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang belum merata di berbagai sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kebijakan pendidikan inklusif masih rendah, dan evaluasi kebijakan belum dilakukan secara sistematis di sebagian besar sekolah.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan sekolah dapat mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, dengan menyoroti aspek manajemen sekolah dan keterlibatan pemangku kepentingan. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini meliputi perlunya peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan peran orang tua dalam mendukung kebijakan inklusif. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi kebijakan yang lebih terstruktur untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program inklusi.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi kuantitatif guna mengukur dampak spesifik kebijakan inklusif terhadap hasil belajar siswa, penelitian dengan cakupan lebih luas untuk melihat variasi implementasi kebijakan di berbagai daerah, serta kajian yang lebih mendalam dari perspektif siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Hikmat, "Implementation of Inclusive Education for Children With Special Needs in Indonesia," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 1888–1896, Feb. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2338.
- [2] L. Tyas Pratiwi, M. Nur Maghfiroh, D. Septa Andika, I. Nur Marcela, and A. Faza Afifah, "PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA," *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, vol. 3, no. 2, pp. 314–318, Oct. 2022, doi: 10.51494/jpdf.v3i2.704.
- [3] K. Ratheeswari and K. Nallathambi, "Challenges and Barriers in Implementing Inclusive Education Policies," *Shanlax Int. J. Arts, Sci. Humanit.*, vol. 11, no. S1–Nov, pp. 77–83, Nov. 2023, doi: 10.34293/sijash.v11iS1–Nov.6864.
- [4] C. Boyle, J. Anderson, A. Page, and S. Mavropoulou, *Inclusive Education: Global Issues and*

- Controversies*. BRILL, 2020. doi: 10.1163/9789004431171.
- [5] N. Poly and K. R. Harishma, "Inclusive Education; Strategies and Challenges," *Shanlax Int. J. Arts, Sci. Humanit.*, vol. 11, no. S1-Nov, pp. 93–98, Nov. 2023, doi: 10.34293/sijash.v11iS1-Nov.7095.
- [6] F. Arriani *et al.*, "Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif," 2021.
- [7] M. F. Tharaba, "Mencari model pendidikan karakter di sekolah," *J-MPI (Jurnal Manaj. Pendidik. Islam.*, vol. 5, no. 1, pp. 66–81, 2020.
- [8] E. V. Ginting, R. R. Ginting, R. J. Hasibuan, and L. M. Perangin-angin, "ANALISIS FAKTOR TIDAK MERATANYA PENDIDIKAN DI SDN0704 SUNGAI KORANG.," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 4, 2022.
- [9] C. R. Mustapa, "Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 69–84, 2018.
- [10] R. Tanjung, Y. Supriani, O. Arifudin, and U. Ulfah, "Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam," *JIIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 339–348, 2022.
- [11] Y. Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inov. Dan Berbudaya*, vol. 1, no. 1, pp. 31–37, Jun. 2023, doi: 10.59996/cendib.v1i1.155.
- [12] F. Alfikri, N. Khodijah, and E. Suryana, "ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI.," *J. Syntax Lit.*, vol. 7, no. 6, 2022.
- [13] D. Marisana and N. I. Herawati, "Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 5072–5087, 2023.
- [14] D. Mustika, A. Y. Irsanti, E. Setiyawati, F. Yunita, N. Fitri, and P. Zulkarnaini, "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak," *Student Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 41–50, 2023.
- [15] A. R. Wijaya, M. Siregar, and D. Kartika, "Perencanaan Strategis Sistem Informasi sebagai Pendukung Optimalisasi Layanan Pendidikan di Sekolah Dasar," *Dirasisi*, vol. 1, no. 1, 2023.